

PELAKSANAAN INPRES NO. 9/1975 (TRI) DI PG KREMBONG KABUPATEN SIDOARJO 1975-1991**JOHAN TANAMA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: johantanama@mhs.unesa.ac.id

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan kota Surabaya dan kabupaten Gresik di utara, selat Madura di timur, Kabupaten Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat. Dilihat dari letak geografis Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Pertanian di Kabupaten Sidoarjo pada umumnya sebagian besar ditanami padi dan tanaman tebu. Dengan adanya pertanian tebu yang cukup besar di Kabupaten Sidoarjo, tidak terlepas dari adanya pabrik gula di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Pabrik gula di Kabupaten Sidoarjo dulu pernah mempunyai 16 pabrik gula yang berkembang begitu pesat sehingga membuat perekonomian Kabupaten Sidoarjo berkembang. Meskipun sekarang hanya ada 4 pabrik gula yang berdiri di Kabupaten Sidoarjo termasuk PG Kremboong yang ada di Kecamatan Krembung.

Permasalahan yang terjadi di PG Kremboong seperti latar belakang berdirinya PG Kremboong di kabupaten Sidoarjo, peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas di PG Kremboong kabupaten Sidoarjo 1975-1991 serta pengaruh keberadaan INPRES No. 9/1975 (TRI) terhadap kemakmuran petani tebu dan karyawan di PG Kremboong. Maka diperoleh hasil bahwa latar belakang berdirinya PG Kremboong disebabkan oleh kebutuhan akan gula meningkat sehingga orang Belanda yang bernama N.V. COOY dan COSTER VAN VOOR HOUT pada tahun 1847 di Desa Krembung mendirikan PG Kremboong. Di PG Kremboong bukan hanya digunakan sebagai produksi gula saja, di masa kedudukan Jepang PG Kremboong digunakan untuk pembuatan senjata perang guna membantu kekuasaan Jepang di Indonesia. Peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas di PG Kremboong kabupaten Sidoarjo 1975-1991 adalah adanya rendamen tanaman tebu meliputi jenis tebu dan lahan sawah dan usaha budidaya tebu. Adanya efisiensi pabrik meliputi peralatan pabrik dan proses pengolahan dan adanya sumber daya manusia. Pengaruh keberadaan INPRES No. 9/1975 (TRI) terhadap kemakmuran petani tebu dan karyawan di PG Kremboong adalah membantu pemberian modal usaha tani seperti adanya dukungan kelembagaan perkeriditan dan koperasi unit desa. Adanya hubungan yang baik antara pekerja dan PG Kremboong serta adanya pemberian imbalan untuk para pekerja di PG Kremboong.

Kata Kunci: INPRES No. 9/1975, Tebu Rakyat Intensifikasi, PG Kremboong

Abstract

Sidoarjo regency is one of the regencies in East Java. Sidoarjo regency is bordered by Surabaya and Gresik regencies in the north, Madura strait in the east, Pasuruan regency in the south, and Mojokerto regency in the west. Viewed from the geographical location of Sidoarjo Regency has considerable agricultural potential. Agriculture in Sidoarjo Regency is mostly planted with rice and sugarcane crops. With the existence of a large sugar cane farm in Sidoarjo regency, is inseparable from the sugar factory in Sidoarjo region. Sugar factory in Sidoarjo regency once had 16 sugar factories that developed so rapidly that made the economy of Sidoarjo regency grow. Although now there are only 4 sugar factories that stand in Sidoarjo regency including PG Kremboong in Krembung District.

Problems that occur in PG Kremboong as the background of the founding of PG Kremboong in Sidoarjo district, the role of INPRES no. 9/1975 (TRI) in increasing productivity in PG Kremboong Sidoarjo regency 1975-1991 and the influence of existence of INPRES no. 9/1975 (TRI) to the prosperity of sugar cane farmers and employees at PG Kremboong. Then obtained the result that the background of the founding of PG

Kremboong caused by the need for sugar increased so that the Dutch named N.V. COOY and COSTER VAN VOOR HOUT in 1847 in the village of Krembung founded PG Kremboong. In PG Kremboong not only used for sugar production, in the Japanese period PG Kremboong was used for the manufacture of weapons of war to assist Japanese rule in Indonesia. Role of INPRES No. 9/1975 (TRI) in increasing productivity in PG Kremboong Sidoarjo regency 1975-1991 is the existence of sugar cane rendamen covering the type of sugar cane and paddy field and sugarcane cultivation business. The efficiency of the factory includes the plant equipment and processing and the existence of human resources. Influence of existence of INPRES No. 9/1975 (TRI) to the prosperity of sugar cane farmers and employees in PG Kremboong is to assist the provision of farming capital such as the support of institutional perkeriditan and cooperative unit of the village. There is a good relationship between workers and PG Kremboong and the rewards for workers in PG Kremboong.

Keywords: INPRES No. 9/1975, Intensified Peoples Cane, PG Kremboong

PENDAHULUAN

Pabrik gula merupakan salah satu peninggalan pada masa kolonial yang mempunyai pengaruh cukup besar di Indonesia. Pabrik gula adalah tempat untuk memproduksi gula dalam jumlah besar, dengan bahan baku utama yaitu tebu. Dahulu, sebelum adanya pabrik gula, manusia sudah mengenal gula dari madu lebah, serta dari tumbuh-tumbuhan seperti tebu, bit, kelapa, dan enau (aren). Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim tropis dan sub tropis seperti Kuba, India, Filipina, dan Indonesia yang beriklim tropis sehingga perusahaan-perusahaan gula di Indonesia menggunakan tebu sebagai bahan bakunya. Sejarah gula di Jawa juga berkaitan dengan sistem kulturstelsel, kerja rodi kaum pribumi, perampasan tanah-tanah rakyat untuk perluasan kebun tebu oleh kolonial Belanda.

Pada masa pemerintahan kolonial terdapat tiga fase sejarah perkembangan industri gula di Jawa. Fase pertama, yaitu industri gula yang didirikan pada abad XVII-XVIII. Pada abad ini pabrik gula pertama dalam penggilingan tebu di Indonesia dan pengolahan tetes kedalam bentuk gula serta pemasarannya¹. Fase kedua, industri gula di Jawa terjadi antara tahun 1830-1870. Dan fase ketiga, industri gula yang berkembang pada pasca tahun 1870. Dari berbagai literatur dapat diketahui, bahwa Indonesia pernah menjadi negara eksportir gula terbesar di dunia, disamping Kuba. Di Indonesia pernah mempunyai ratusan pabrik gula yang tersebar di pulau Jawa dan Sumatera.

Salah satu pabrik gula peninggalan masa kolonial yang terdapat di pulau Jawa yaitu PG Kremboong di kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan kota Surabaya dan kabupaten Gresik di utara, selat Madura di timur, Kabupaten Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat. PG Kremboong didirikan Oleh N.V. Cooy dan Coster Van Voor Hout pada tahun 1847 di Desa Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Pada saat itu PG

Kremboong memproduksi gula masih dengan tenaga manusia yang dibantu dengan peralatan yang masih sederhana, dan masih bersifat Home Industri sebelum ditangani oleh kementerian perkebunan (Perusahaan Perkebunan Negara) diubah menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) pada tahun 1957. Kemudian tahun 1973 PNP diubah lagi menjadi PTP (Perseroan Terbatas Perkebunan). Dengan terbentuknya PTP ini maka PNP XXI dan PNP XXII dilebur menjadi satu yaitu PTP XXI-XXII dimana PG Kremboong termasuk di dalamnya. Sampai kemudian diadakan penggabungan beberapa PTPN sehingga PG Kremboong menjadi salah satu bagian dari 11 PG di Jatim yang dibawah PTPN X.

Berdasarkan kepemilikannya sebagian besar pabrik gula di Indonesia adalah dalam bentuk BUMS (swasta), ini berarti bahwa sebagian besar pembiayaan untuk pabrik gula disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan pemerintah yang berlaku untuk BUMN, Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah biaya ditentukan oleh skala pabrik, luas areal perkebunan, tingkat teknologi yang digunakan, jumlah tenaga kerja, serta misi yang dibawa oleh pabrik gula itu sendiri². Khusus pabrik gula milik BUMN, dalam hubungan kemitraan dengan petani, memberikan subsidi baik langsung maupun tidak langsung misalnya subsidi harga bibit dari pabrik gula, biaya penelitian dan pengembangan, terkadang mengeluarkan biaya pendahuluan bagi petani plasma atau sejenisnya, biaya terbang dan angkut, pabrik gula secara tidak langsung memberikan insentif rendemen kepada petani.

Para petani tebu di himpun dan disatukan dalam satu tempat yaitu koperasi untuk mengadakan kontrak dengan pabrik gula yang mengolah tebunya maka tahun 1951 istilah tebu rakyat mulai populer³. Pengolahan tebu rakyat semula menggunakan sistem sewa tetapi sejak tahun 1960 akibat terjadi inflasi yang tinggi, sistem sewa pun diubah menjadi sistem

²Mohammad Jafar Hafshah, *Bisnis Gula Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 103.

³R. Soekardjo sastrodiharjo, *Gula dan Tebu Rakyat* (Jakarta: Djawatan Pertanian, 1963), hlm. 15.

¹Thomas Lindblad, *Fondasi Historis Ekonomi di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat studi sosial Asia Tenggara UGM dengan pustaka belajar, 2002), hlm. 181.

hasil anantara pihak pabrik dengan pihak petani. Setelah keadaan membaik sistem bagi hasil pun di ubah kembali menjadi sistem sewa. Akan tetapi sistem sewa ini tidak bertahan lama karena pada tahun 1975 pemerintahan Indonesia mulai memperkenalkan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) dalam INPRES No. 9/1975 untuk meningkatkan kesejahteraan petani tebu. Sesuai dengan INPRES No. 9/1975 prinsip dari program TRI yaitu untuk mengganti sistem sewa atau sistem budidaya perkebunan besar menjadi suatu sistem usaha tani tebu rakyat atau petani diberi hak untuk mengolah tanahnya sendiri. Secara umum tujuan program TRI yaitu untuk menjaga stabilitas kebutuhan gula secara Nasional dan salah satu tujuan dari program TRI yaitu mendorong peningkatan produksi gula nasional dan peningkatan produktivitas tanaman tebu.

Pada masa sebelum perang kemerdekaan, produktivitas di PG Kremboong dapat mencapai kurang lebih 17.0 ton, setelah adanya perang kemerdekaan maka produktivitas tanaman tebu mengalami kemerosotan dan hanya mencapai kurang lebih 10.0 ton gula pada tahun 1975. Setelah dikeluarkannya INPRES No. 9/1975 yang merubah sistem budidaya tebu, dari sistem budidaya perkebunan besar menjadi sistem atau program usaha tani tebu rakyat atau TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) diharapkan rakyat mau menanam tebu di lahannya sendiri, sedangkan pabrik gula bertugas mengolah dan menampung tebu dari petani dengan sistem usaha bagi hasil, serta membuat produktivitas gula tiap di PG Kremboong semakin membaik dan mencapai tingkatan tertinggi.

METODE

Metode yang digunakan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa lalu secara kritis. Menurut Louis Gottschalk (Dalam Aminudin Kasdi, 2005 : 10) berpendapat bahwa metode sejarah sebagai suatu proses pengujian dan analisa sumber serta laporan dari masa lampau secara kritis⁴. Metode sejarah terdiri dari empat langkah yaitu : Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah Heuristik. Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak peninggalan masa lalu atau proses mencari dan mengumpulkan sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam peningkatan produktivitas PG Kremboong kabupaten Sidoarjo pada tahun 1975-1991. Sumber primer yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu majalah sejaman yang membahas perkembangan gula di Indonesia serta arsip yang berhubungan dengan INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam peningkatan produktivitas di PG Kremboong kabupaten Sidoarjo pada tahun 1975-1991.. Sumber primer diperoleh penulis saat penulis mencari sumber di arsip PG Kremboong, dari pencarian tersebut penulis memperoleh sumber primer berupa Lampiran Usaha Peningkatan Produktivitas Hablur di PG Kremboong 1975-1991, penulis juga menemukan Pedoman Mengenal Intensifikasi Tebu Rakyat (TRI) dari Departemen Pertanian Sekretariat Dewan Gula Indonesia. Di arsip PG Kremboong ini penulis juga menemukan Peta Batas Kecamatan Kremboong serta Peraturan Tata Tertib Penataran Pembimbing Petani Tebu Rakyat Intensifikasi P.T Perkebunan XXI-XXII.

Pencarian sumber juga dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Timur, dari pencarian tersebut diperoleh sumber primer berupa Surat Masuk ke PG Kremboong yang berisi tentang administrasi PG Kremboong. Pencarian sumber selanjutnya juga dilakukan di Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, dalam pencarian tersebut diperoleh sumber sekunder yakni buku-buku yang berjudul *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* serta *Sejarah Ekonomi*. Pencarian sumber selanjutnya juga dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, dalam pencarian tersebut di peroleh buku buku yang berjudul *Sumber Daya Manusia Perkebunan Dalam Perspektif, Ekonomi Orde Baru, Ekonomi Dualistis* serta *Perekonomian Indonesia*. Penulis juga mencari sumber di Perpustakaan Daerah Sidoarjo, dari pencarian tersebut penulis menemukan sumber sekunder berupa buku *Bisnis Gula Di Indonesia*.

Proses pencarian sumber tidak hanya dilakukan di badan arsip dan perpustakaan tetapi juga dilakukan melalui internet. Dalam pencarian tersebut diperoleh sumber sekunder berupa skripsi dari Nita Dwi Kartika yang berjudul *Pengendalian persediaan bahan baku tebu dalam pembuatan gula pasir di Pabrik Gula Soedhono Kabupaten Ngawi*. Serta skripsi dari Luluk Masluchah yang berjudul *Program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 1975-1980*. Pada tahap ini juga penulis melakukan observasi untuk mendapatkan sumber lisan mengenai PG Kremboong.

Tahap kedua dari penelitian sejarah yakni verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap mengkritik sumber, penulis akan menelaah otentisitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Dimana kritik ini dibagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik sumber yang digunakan penulis adalah kritik intern, yaitu penulis mengkritik isi dari sumber yang telah ditemukan seperti koran, arsip dan buku-buku, kemudian penulis meneliti isinya dan

⁴ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya : UNESA University Press, 2005), hlm.8.

dikritik sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni sumber yang mengkaji tentang INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam peningkatan produktivitas di PGKremboong Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1975-1991. Kritik ekstern juga digunakan untuk mengkritik di luar isi sumber yaitu keotentikan sumber tersebut. Kritik ini bisa digunakan untuk mengkritik sumber primer seperti arsip atau majalah sezaman.

Pada langkah selanjutnya adalah tahap interpertrasi, yaitu proses penafsiran sumber yang telah dikritik atau di verifikasi. Pada tahap ketiga ini penulis mencari hubungan antara sumber satu dengan sumber yang lain kemudian penulis menafsirkan hingga membentuk fakta sejarah yakni penulis mencoba mencari hubungan tentang kondisi produksi PG Kremboong dengan adanya INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam peningkatan produktivitas di PG Kremboong kabupaten Sidoarjo pada tahun 1975-1991

Langkah yang terakhir adalah tahap historiografi yaitu proses penulisan yang disajikan dalam bentuk skripsi. Historiografi yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sesuai data yang ditemukan di lapangan. Penulisan ini dimulai dari peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas di PG Kremboong kabupaten Sidoarjo pada tahun 1975 sampai tahun 1991

SEJARAH GULA DI INDONESIA DAN TINJAUAN UMUM KABUPATEN SIDOARJO (PG KREMBOONG)

A. Sejarah Gula Indonesia

Pada tahun 424 seorang pengembara cina yang bernama Fabian mengunjungi pulau Jawa serta menyatakan bahwa pada tahun 424 sudah terdapat tanaman tebu di pulau Jawa. Bila melihat aktifitas komersial antara India, Cina, Timur Tengah dan Jawa pada saat itu ada kemungkinan pembaruan teknik untuk mengolah gula, yaitu dengan cara evaporasi sari tebu untuk memperoleh gula seperti yang biasa dilakukan di Negara Cina, India dan Timur Tengah. Teknik evaporasi merupakan proses pemaketan larutan dengan cara menguapkan atau mendidihkan pelarut. Proses evaporasi ini bisa membantu menurunkan aktifitas air dan membuat bahan lebih awet karena mencegah proses pertumbuhan pada mikroba sehingga proses evaporasi ini digunakan pada saat itu untuk memperoleh gula dengan hasil yang baik. Pada tahun 695 seorang pengembara Cina yang bernama I-Tsing melakukan perjalanan ke pulau Sumatera dan melihat bahwa teknik evaporasi telah di praktekan di Sumatera. Tetapi tekni evaporasi tersebut masih sangat sederhana sedangkan pengolahan gula tebu yang lebih maju di ketahui

dipraktekan di pinggiran kota Cina di Batavia abad ke 18⁵.

Bukan hanya pedagang Cina yang mendukung lahirnya industri gula di pulau Jawa melainkan bangsa Belanda di Indonesia juga berperan sangat besar dalam mendukung lahirnya industri gula tebu di pulau Jawa. Para pedagang Cina yang terlebih dahulu datang di pulau Jawa dibandingkan dengan Belanda, sudah terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara memproduksi gula serta memperdagangkan gula. Pada tahun 1596 pengembara Belanda Cornelis de Houtman tiba di pulau Jawa dan melihat dua sampai tiga pengerajin gula tebu sederhana yang masih menggunakan gilingan tebu terbuat dari kayu yang digerakan dengan tenaga hewan di sekitar Sunda Kelapa dengan kapasitas 60-120 ton gula /tahun⁶.

Kedatangan bangsa Belanda di Indonesia dengan perusahaan dagangnya Vereniging Oost Indische Compagnie (VOC) yang didirikan pada tanggal 22 Maret 1602, telah membuat perdagangan gula di Indonesia semakin tinggi karena meningkatnya permintaan terhadap gula di Eropa telah membuat banyak tumbuh industri gula di Indonesia. Pada awalnya VOC tidak tertarik untuk menanam modalnya pada kegiatan produksi gula dan lebih suka untuk membeli gula dari pengerajin Cina untuk kemudian dipasarkan ke Eropa. Minimnya gula dari pabriknya serta meningkatkan permintaan dari Eropa membuat VOC menanamkan modalnya di sektor produksi gula pada tahun 1740 meskipun ekspor gula telah menurun. Puncaknya tanggal 31 Desember 1799 VOC mengalami kebangkrutan.

Sebelum adanya sistem tanam paksa yang di bawah oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830, pasaran gula dunia hanya dilakukan sangat terbatas di pulau Jawa. Pembuatan gula pun hanya dilakukan di perkebunan-perkebunan milik orang Belanda dan Tionghoa di Jawa Barat dan sekitar kota Batavia serta di wilayah paling timur pulau jajahan ini yaitu di wilayah Pasuruan. Sebelum datangnya Van den Bosch sedikit pabrik di Indonesia khususnya pulau Jawa telah membangun industri kecil yang nampaknya cukup kuat berdasarkan penggilingan tebu rakyat. Tetapi pada tahun 1860 terjadi perubahan yang sangat drastis yang terjadi di pulau Jawa khususnya perkebunan-perkebunan yang ada di Jawa Barat yang menjadi terbelakang diantara kabupaten-kabupaten bagian timur lainnya sebagai produsen gula⁷.

⁵ Agus Pakpahan, *Ketika Tebu Mulai Berbunga* (Bogor: Sugar Observer, 2005), hlm.856

⁶ *Ibid*, hlm.857-858.

⁷ Anne Booth dan William J. O., *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta :LP3ES,1988), hlm.74-75.

B. Letak Geografis dan Keadaan Wilayah

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten penyangga Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) merupakan daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo seperti industri dan perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah dapat dikemas dengan baik di Kabupaten Sidoarjo. Dengan adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya Kabupaten Sidoarjo mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional.

Salah satu yang membuat perekonomian di Sidoarjo berkembang yaitu karena adanya industri gula di Sidoarjo. Karena dulu di Kabupaten Sidoarjo pernah mempunyai 16 pabrik gula yang berkembang begitu pesat sehingga membuat perekonomian Kabupaten Sidoarjo berkembang. Meskipun sekarang hanya ada 4 pabrik gula yang berdiri di Kabupaten Sidoarjo termasuk PG Kremboong yang ada di Kecamatan Krembung.

Wilayah Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112 5' dan 112 9' bujur timur dan 7, 3' dan 7, 5' lintang selatan. Wilayah Kabupaten Sidoarjo terkenal dengan sebutan kota "Delta" karena berada diantara dua sungai yaitu sungai kalimas di utara yang berbatasan dengan kota Surabaya dan sungai Porong di selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Luas wilayah Kabupaten Sidoarjo keseluruhan 71. 424,25 Ha, 40,81 persennya terletak di ketinggian 3-10 meter di bagian tengah dan berair tawar, 29,20 persen terletak di ketinggian 10-25 meter di bagian barat wilayah Sidoarjo, 29,99 persen ketinggian 0-3 meter berada di sebelah timur wilayah Sidoarjo merupakan daerah pertambakan dan pantai. Adapun batas-batas Kabupaten Sidoarjo sebagai berikut : Utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto

Wilayah PG Kremboong letaknya cukup dekat dengan Kecamatan Krembung dan pasar Krembung, sehingga dapat dikatakan wilayah PG Kremboong tidak jauh dari pusat pemukiman penduduk. Hal itu bisa berakibat pada aspek sosial dan ekonomi, dimana untuk memperoleh pekerja pihak PG Kremboong dengan mudah mendapatkannya dari masyarakat setempat, karena wilayah strategis PG Kremboong yang dekat dengan Kecamatan Krembung dan pasar Krembung.

C. Pemerintahan

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, mempunyai system pemerintahan yang hampir sama dengan kabupaten atau kota lain di Jawa Timur. Unit pemerintah yang di koordinir oleh pemerintah kabupaten secara langsung adalah kecamatan-kecamatan. Masing-masing kecamatan terdiri dari beberapa kelurahan dan desa. Wilayah Administratur Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi 18 kecamatan terdiri dari 322 desa dan 31 kelurahan.

Pemimpin pemerintahan Kabupaten Sidoarjo dipegang oleh seorang Bupati untuk mengkoordinasi wilayah yang sebegitu luas, sedangkan pemimpin kecamatan di pimpin seorang camat yang bertanggung jawab terhadap pemimpin Kabupaten atau Bupati. Sesuai dengan Undang-undang No.32 tahun 2004 pasal 24 tentang pemerintah daerah dijelaskan bahwa Setiap daerah dipimpin oleh kepala pemerintah daerah yang disebut kepala daerah atau Bupati⁸. Sebuah kabupaten membawahi beberapa kecamatan dan kecamatan tersebut dipimpin oleh camat yang bertugas memperoleh pelimpahan sebagian wewenang bupati untuk menangani sebagian urusan otonom daerah. Camat dalam tugasnya dibantu oleh perangkat kecamatan yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui sekretaris daerah kabupten⁹.

Di Kabupaten Sidoarjo juga terdapat instansi pemerintahan atau dinas antara lain Dinas Pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Dinas Perhubungan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, Dinas Kependudukan dan lain-lain. Akan tetapi PG Kremboong tidak berada di bawah nungan pemerintah Kabupaten Sidoarjo melainkan berada di bawah naungan PTPN X di Jl. Jembatan Merah No 3-11, Surabaya 60175, Jawa Timur, Indonesia.

D. Sejarah PG Kremboong

PG Kremboong merupakan pabrik gula yang terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang merupakan salah satu pabrik gula yang ada di Karesidenan Surabaya. PG. Kremboong didirikan Oleh orang Belanda yang bernama N.V. COOY dan COSTER VAN VOOR HOUT pada tahun 1847 di Desa Krembung, Kecamatan Krembung di Kabupaten Sidoarjo. Pembangunan PG Kremboong berada tidak jauh dari sungai Porong atau orang-orang sekitar biasanya menyebut dengan nama sungai brantas, sungai brantas termasuk salah satu dampak peninggalan adanya politik agraris para raja di Jawa. Salah satu dari politik agraris yaitu pekerjaan besar yang berguna untuk mengatur pembagian air untuk

⁸Undang-undang No.32 tahun 2004 pasal 24 ayat 1.

⁹Undang-undang No.32 tahun 2004 pasal 126 ayat 5.

pertanian¹⁰. Dengan adanya sungai brantas pengadaan air tidak menjadi masalah bagi PG Kremboong, karena disekitar PG Kremboong terdapat sungai yang mempunyai debit air yang cukup untuk mencukupi kebutuhan PG Kremboong.

Pada tahun 1847 pabrik gula Kremboong memproduksi Gula pertama kali masih menggunakan tenaga manusia yang dibantu dengan peralatan yang masih sangat sederhana belum menggunakan peralatan yang canggih seperti sekarang dan memproduksi gula masih bersifat Home Industri pada masa kedudukan Belanda. Pada saat Belanda mengalami kekalahan perang atas tentara Jepang pada tahun 1942, membuat kedudukan Belanda di Indonesia diambil alih oleh Jepang dan PG Kremboong yang semula dikuasai dan dipimpin oleh Belanda turut diambil alih oleh tentara Jepang. Di masa kedudukan Jepang PG Kremboong tidak hanya digunakan untuk memproduksi gula saja seperti kedudukan Belanda, melainkan juga digunakan untuk pembuatan senjata perang guna membantu kekuasaan Jepang di Indonesia¹¹.

Saat terjadi perebutan Irian Barat pada tahun 1957 semua perusahaan di Indonesia yang dulunya dikuasai oleh bangsa asing diambil kembali oleh Bangsa Indonesia. Pada tahun 1957 kepengurusan pertama ditangani oleh Kementrian Perkebunan Lama (Perusahaan Perkebunan Negara Lama) diubah menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Kemudian tahun 1973 PNP diubah lagi menjadi PTP (Perseroan Terbatas Perkebunan). Dengan terbentuknya PTP ini maka PNP XXI dan PNP XXII dilebur menjadi satu yaitu PTP XXI-XXII. Dimana PG. Kremboong termasuk didalamnya.

Tanggal 14 Februari 1996 peraturan pemerintah RI no.15 tahun 1996 mengadakan PTP XXI-XXII dan PTP XIX klaten Jawa Tengah dan PTP XXVII Jember Jawa Timur digabung menjadi PTP Nusantara X(Persero). Berdasarkan akte pendirian perseroan terbatas (PTPN X) dengan surat keputusan no.43 tanggal 11 Maret 1996 sesuai daftar keputusan Menteri Kehakiman RI no. C-2-8338 HT.01.01 tahun 1996, diumumkan dalam Berita RI no.81 tanggal 08 Oktober 1996.

Pada saat itu banyak pabrik gula yang berdiri di wilayah Kabupaten Sidoarjo di lihat dari sejarahnya sekitar 16 Pabrik Gula yang pernah berdiri di Kabupaten Sidoarjo, sampai akhirnya menyusut menjadi 5 pabrik gula dan sekarang tinggal 4 pabrik gula yang ada di Kabupaten Sidoarjo, termasuk PG Candi. Markas polisi yang berada di Kecamatan

Wonoayu dulunya bekas PG Wonoayu, Begitu pula PG Porong yang sekarang berubah menjadi Pusdik Brimobporong, sementara pabrik gula yang lain berubah menjadi puskesmas, kantor kecamatan bahkan markas Arhanud di Sruni di Kecamatan Gedangan sekarang ini dulunya adalah Pabrik Gula Gedangan dan sebagian lain hancur tanpa meninggalkan jejak. Di Jawa Timur pabrik gula yang berada dalam naungan PTPN X ada 11 pabrik, tidak termasuk PG Candi baru di Sidoarjo yang dikelola oleh swasta. Unit Perusahaan gula di Jawa Timur yang tergabung di PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) antara lain : PG. Kremboong, Sidoarjo, PG. Toelangan, Sidoarjo, PG. Watoetoelis, Sidoarjo, PG. Djombang Baru, Jombang, PG. Gempolkrep, Mojokerto, PG. Meritjan, Kediri, PG. Tjoekir, Jombang, PG. Ngadiredjo, Kediri, PG. Pesantren Baru, Kediri dan PG. Modjopanggung, Tulungagung¹²

E. Kebijakan Pemerintah Mengenai Gula

Dalam perindustrian gula ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah mengenai gula karena pemerintah merupakan elemen terpenting dalam pengembangan industri gula di Indonesia. Pada kontribusinya dalam industri gula nasional, pemerintah telah banyak menerapkan instrumen kebijakan dalam industri tersebut. Kebijakan industri gula di Indonesia sangat luas dimensinya, produksi, distribusi, hingga harga gula. Dalam pembangunan industri gula di Indonesia pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan mengenai industri gula berguna untuk mendorong perkembangan industri gula di Indonesia kearah yang lebih baik. Dewan Gula Indonesia (2009) mengeluarkan beberapa bentuk kebijakan yang dapat mendorong perkembangan industri gula Indonesia ke arah yang lebih baik yaitu:

Tabel Perkembangan Kebijakan Pergulaan Indonesia

No	Kebijakan	Perihal
1	Inpres No. 9/1975 Tanggal 22 April 1975	Intensifikasi Tebu (TRI) Peningkatan produksi gula serta peningkatan petani tebu.
2	UU No. 12/1992	Budidaya Tanaman. Memberikan kebebasan pada petani untuk menanam komoditas sesuai dengan prospek pasar.

¹⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.19.

¹¹ Arsip PG Kremboong

¹² Ibid, hlm 1

3	Inpres No. 5/1997 Tanggal 29 Desember 1997	Program Pengembangan Tebu Rakyat. Pemberian peranan pada pelaku bisnis dalam rangka perdagangan bebas.
4	Inpres No. 5/1998 Tanggal 21 Januari 1998	Penghentian pelaksanaan Inpres No.5/1997. Kebebasan pada petani untuk memilih komoditas sesuai dengan Inpres No. 12/1992.

Sumber: Susila (2005) dan DGI (2008) dalam Wahyuni dkk. (2009)

Dari beberapa kebijakan sebelum INPRES No. 9/1975 (TRI) pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan distribusi dan perdagangan. Kebijakan distribusi dan perdagangan berguna untuk mengatur stabilitas pasokan gula di pasar Indonesia. Secara keseluruhan kebijakan distribusi dan perdagangan yang di keluarkan pemerintah dibagi menjadi empat tahapan utama yaitu pada tahun 1971-1997 kebijakan Era Isolasi, pada tahun 1998-1999 kebijakan Era Perdagangan Bebas, pada tahun 1999-2002 kebijakan Era Transisi dan terakhir kebijakan Era Proteksi dan Promosi pada tahun 2003 sampai sekarang¹³

PRODUKTIVITAS GULA DI PG KREMBOONG KABUPATEN SIDOARJO 1975-1991

A. Jenis Tebu dan Pengembangan Luas Lahan

Penelitian dan pengembangan PG Kremboong dengan bekerja sama dengan P3GI (Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia) di Pasuruan telah melakukan percobaan penanaman jenis-jenis tebu unggul yang baru dengan menyesuaikan keadaan lahan yaitu sawah dan tegal di sekitar PG Kremboong seperti di Desa Krembung, Desa Lemujut, Desa Wonomlati, Desa Cangkring, Desa Keret, Desa Kandangan, Desa Mojoruntut, Desa Bolonggarut, Desa Rejeni, Desa Ploso dan Desa Tanjek wagir. Menurut penelitian dan pengembangan PG Kremboong jenis-jenis tebu unggul yang banyak ditanam pada tahun 1975 yaitu jenis B2-148 yang merupakan jenis tebu yang paling banyak disukai oleh petani termasuk mbah Mitro salah satu petani

yang dulu pernah bertugas sebagai petani tebu¹⁴. (kurang lebih 97% dari seluruh areal tanaman tebu) karena jenis tebu ini sangat mudah dalam perawatannya. Berbeda dengan para peneliti dan pengembangan PG Kremboong, pihak P3GI merekomendasi jenis tebu unggul baru yang ditanam pada tahun 1975 dan dicoba sesuai INPRES No. 9/1975 (TRI) seperti jenis-jenis PS-60, PS-61, PS-70, PS-72, BZ-188. Pihak P3GI juga menggunakan jenis tebu yang lama yang digunakan pada tahun 1941 seperti jenis tebu POJ-3016, POJ-3067, POJ-2961, PS-41 dan DIV. Karena menurut pihak P3GI jenis tebu B2-148 telah mengalami penurunan produktivitasnya karena kondisi lahan (sawah dan tegal) di sekitar PG Kremboong dan teknik tebu yang kurang sesuai, sehingga pihak P3GI merekomendasikan jenis jenis tebu unggul yang baru¹⁵.

Akan tetapi rekomendasi yang diberikan oleh pihak P3GI pada tahun 1975 sampai 1986 mengenai jenis tebu unggul baru seperti jenis-jenis PS-60, PS-61, PS-70, PS-72, BZ-188, dan jenis tebu lama POJ-3016, POJ-3067, POJ-2961, PS-41 dan DIV hanya meningkat di tiga tahun pertamanya. Pada tahun 1975 produksi tebu menjadi gula pasir di PG Kremboong mencapai 10.915.36 ton gula pasir dari luas hektar tanah 1103.6 di wilayah kecamatan Krembung. Luas hektar keseluruhan tanaman tebu di Kecamatan Krembung seperti di Desa Krembung, Desa Lemujut, Desa Wonomlati, Desa Cangkring, Desa Keret, Desa Kandangan, Desa Mojoruntut, Desa Bolonggarut, Desa Rejeni, Desa Ploso dan Desa Tanjek wagir. Pada tahun 1976 peningkatan rendamen tanaman tebu yang salah satunya di pengaruhi oleh jenis tanaman tebu meningkat cukup drastis. Dari yang mulanya jumlah gula pasir sekitar 10.915.36 ton pada tahun 1975 meningkat drastis menjadi 12.315.63 pada tahun 1976. Peningkatan ini dipengaruhi karena adanya jumlah tebu yang ditanam dan luas hektar yang meningkat atau bertambah banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 1975 jumlah tebu yang ditanam sekitar 119.561 ton meningkat menjadi 121.082.7 ton pada tahun 1976 sedangkan luas hektar dari 1103.6 hektar menjadi 1254.5 hektar pada tahun 1976.

Dengan adanya peningkatan jumlah tebu yang ditanam dan peningkatan luas hektar tanah yang di pakai untuk menanam tebu di wilayah Krembung membuat jumlah gula pasir di PG Kremboong meningkat cukup drastis pada tahun 1976. Peningkatan yang cukup drastis ini bukan hanya terjadi pada tahun 1976 tetapi terjadi lagi pada tahun

¹⁴ Wawancara kepada bapak Mitro umur 83 pensiunan mandor timbang gula di PG Kremboong tanggal, 19 Mei 2017.

¹⁵ Pundjul Putranto, *Usaha Peningkatan Produktivitas Hektar Tiap Hektar Tanaman Tebu Di PTP XXI PG Kremboong* (Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta, 1992), hlm.7.

¹³ Achmad Suryana, *Kebijakan Komprehensif Pergulaan Nasional* (Jakarta :Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian,2005), hlm.331.

1977. Pada tahun 1977 pendapatan jumlah gula pasir meningkat 1.000.000 ton jumlah gulapisir dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini di pengaruhi karena bertambah banyaknya tebu yang di tanam dan semakin luas hektar tanah yang ditanami tebu. Penambahan jumlah tebu yang ditanam dan penambahan luas hektar tanah yang di tanami tebu ini di pengaruhi karena meningkatnya jumlah gula pasir pada tahun 1976 sehingga jumlah luas hektar dan tanaman tebu ditambah¹⁶.

Pada tahun 1978 terjadi penurunan jumlah gula pasir yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan karena jumlah tanaman tebu yang ditanam pada tahun 1978 berkurang dari jumlah tebu yang ditanam pada tahun 1977. Penurunan jumlah gula pasir tersebut dari 147.025.5 jumlah tebu per ton menjadi 137.597.6 jumlah tebu per ton pada tahun 1978, sehingga mempengaruhi rendamen tanaman tebu dan membuat jumlah gula pasir berkurang pada tahun 1978. Pada tahun 1979 dan 1980 produksi gula pasir di PG Kremboong meningkat lumayan tinggi dibandingkan dengan tahun 1978. Peningkatan pada tahun 1979 sampai 1991 diakibatkan karena adanya peningkatan luas hektar tanah yang di Tanami tanaman tebu. Dari yang mulanya sekitar 1505.0 luas hektar tanah di tahun 1975 menjadi 1667.7 dan 1591.1 ditahun 1979 sampai 1980. Peningkatan yang terjadi di tahun 1979 dan 1980 bukan hanya di pengaruhi dengan luas tanah tetapi dipengaruhi oleh jumlah bibit tebu yang ditanam pada tahun tersebut. Jumlah bibit tebu yang ditanam pada tahun 1978 yaitu 1137.597.6 meningkat menjadi 145.246.4 dan 141.303.5 pada tahun 1978 sampai 1980¹⁷.

Pada tahun 1981 penurunan jumlah gula pasir di PG Kremboong terjadi lagi seperti pada tahun 1978, akan tetapi penurunan jumlah gula pasir pada tahun 1981 jauh lebih rendah dibandingkan tahun 1978 yaitu sekitar 11.335.40 ton gula pasir pada tahun 1981 dari jumlah gula pasir 11.995.06 pada tahun 1978. Penurunan ini diakibatkan karena adanya penurunan jumlah luas hektar tanah dan jumlah tebu yang ditanam pada tahun sebelumnya. Pada lima tahun kedepan setelah tahun 1981 yaitu pada tahun 1982 sampai 1986 produksi gula di PG Kremboong bisa dikatakan mengalami proses naik turun jumlah gula pasir yang di dapat. Akan tetapi kenaikan dan penurunan jumlah gula pasir pada tahun 1982 sampai 1986 tidak terlalu signifikan sehingga INPRES No. 9/1975 (TRI) bisa mengatasi permasalahan yang ada di PG Kremboong salah satunya diakibatkan oleh jenis tebu yang ditanam.

INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam mengatasi permasalahan yang ada di PG Kremboong yaitu dengan mengganti jenis tebu yang ditanam pada tahun 1975 sampai 1986, dengan jenis tebu yang baru pada tahun 1987. Jenis tebu yang baru yang ditanam pada tahun 1987 seperti PS-56, BZ-107, BZ-132, BZ-148, BZ-187, dan BZ-177. Dengan jenis tebu yang baru ini membuat produksi di PG Kremboong pada tahun 1987 meningkat sangat drastis dibandingkan pada tahun 1975 sampai 1986 dengan jenis tebu lamanya seperti POJ-3016, POJ-3067, POJ-2961, PS-41. Jumlah gula pasir pada tahun 1987 sekitar 15.368.79 ton jumlah gula pasir. Jumlah ini tertinggi kedua setelah jumlah gula pasir pada tahun 1982 yaitu sekitar 16.519.97 ton jumlah gula pasir yang ada di PG Kremboong. Peningkatan jumlah gula pasir bukan hanya pada tahun 1987 akan tetapi peningkatan jumlah gula pasir meningkat selama empat tahun setelah jenis tebu baru ditanam pada tahun 1987. Peningkatan tersebut yaitu 15.368.79 (1987), 15.270.51 (1988), 19.885.41 (1989) sampai 23.214.91 (1990) jumlah gula pasir per ton¹⁸.

B. Efisiensi Pabrik

Dalam proses peningkatan efisiensi pabrik faktor peralatan pabrik sangat mempengaruhi peningkatan efisiensi pabrik atau proses pengolahan. Dalam hal ini pabrik gula merupakan pabrik yang beroperasi terus menerus selama 24 jam dalam sehari dan kurang lebih 180-200 hari dalam setahun. Begitu pula dengan PG Kremboong yang terus beroperasi secara terus menerus selama 24 jam dalam sehari. Karena dengan beroperasinya PG Kremboong secara terus menerus di perlukan peralatan yang baik serta mendukung, sebelum pabrik gula mulai melakukan produksi. Supaya pada waktu produksi tidak terjadi permasalahan pada peralatan tersebut. Pada tahun 1975 sampai 1991 PG Kremboong beroperasi antara bulan Mei sampai bulan November kurang lebih 200 hari karena disesuaikan dengan pemasakan tebu pada saat di tebang. Lamanya beroperasi di PG Kremboong disesuaikan kapasitas giling yang direncanakan serta disesuaikan dengan jumlah tebu yang diolah. Jika jumlah tebu yang diolah banyak maka operasi PG Kremboong beroperasi sangat lama¹⁹. Makin pendek hari operasinya (giling) makin baik pengaruhnya bagi rendamen tebu karena akan lebih mudah mendapatkan tingkat kematangan dengan optimal. Jadi jika ingin mencapai kapasitas giling yang maksimal, peralatan yang ada di PG Kremboong harus melakukan persiapan serta memodifikasi peralatan-peralatan tertentu supaya bisa menunjang peningkatan efisiensi pabrik atau proses pengolahan di PG Kremboong.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 26.

¹⁷ Pundjul Putranto, *Usaha Peningkatan Produktivitas Hablur Tiap Hektar Tanaman Tebu Di PTP XXI PG Kremboong* (Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta, 1992), hlm.7.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 25.

¹⁹ *Ibid*, hlm.13.

Kapasitas desain atau perencanaan peralatan (mesin) di PG Kremboong 1000 TTH (ton tebu per hari) dengan kondisi mesin atau kondisi peralatan yang cukup tua karena sebagian besar bekas peninggalan bangsa Belanda. Karena menggunakan peralatan yang cukup tua membuat peralatan di PG Kremboong tidak bisa beroperasi dengan baik sehingga dibutuhkan kapasitas peralatan yang mendukung. Seperti yang terdapat dalam INPRES No. 9/1975 (TRI) dijelaskan intruksi mengenai, pabrik gula ditugaskan dalam fungsi serta peran sebagai pemimpin kerja serta menyediakan dan pelayanan sarana produksi. Jadi dalam hal ini INPRES No. 9/1975 (TRI) sangat di butuhkan untuk meningkatkan kapasitas peralatan yang ada di PG Kremboong. Salah satunya yaitu memodifikasi peralatan-peralatan pabrik bekas peninggalan bangsa Belanda serta momodifikasi peralatan supaya dapat meningkatkan hasil kerja di PG Kremboong. Dalam hal ini peran INPRES No. 9/1975 (TRI) pada tahun 1975 sampai 1991 memodifikasi peralatan pabrik yaitu dengan cara menghitung kapasitas dari peralatan yang paling kecil dan peralatan yang paling besar dengan menggunakan data-data peralatan dari tahun-tahun sebelumnya. Kapasitas peralatan yang terkecil ditingkatkan dengan usaha memodifikasi atau menambah bagian-bagian tertentu seperti penggantian model pisau yang terdapat pada alat pemotong tebu. Dengan upaya mengganti model pisau tersebut di harapkan dapat meningkatkan kapasitas alat pemotong tebu. Kedua yaitu dengan cara mengganti bahan pipa, dari awalnya pipa kuningan diganti dengan pipa stainless steel pada bagian pemanas nira tebu, sehingga dapat meningkatkan kapasitas alat tersebut²⁰.

C. Sumber Daya Manusia

Di dalam seluruh kegiatan manajemen pabrik gula dalam mengelola berbagai macam untuk meningkatkan produktivitas dan produksi, yang paling utama terletak pada sumber daya manusia. Karena sumber daya manusia merupakan faktor penggerak semua kegiatan yang ada di pabrik gula tak terkecuali di PG Kremboong. Karena itu masalah INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas tebu di PG Kremboong juga sangat ditentukan oleh produktivitas dari sumber daya manusia tersebut. Usaha INPRES No. 9/1975 (TRI) untuk meningkatkan produktivitas PG Kremboong salah satunya yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang ada di PG Kremboong. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada di PG Kremboong telah ditempuh melalui dua faktor yaitu peningkatan produktivitas kerja karyawan perusahaan

dan peningkatan produktivitas kerja petani PG Kremboong

Faktor yang pertama dalam mempengaruhi peningkatan produktivitas sumber daya manusia yaitu peningkatan produktivitas kerja karyawan perusahaan di PG Kremboong. Di dalam INPRES No. 9/1975 (TRI), perusahaan PG Kremboong berfungsi sebagai perusahaan pembinaan petani TRI dan penampang hasil tebu dari petani TRI. Karyawan dan perusahaan pabrik gula dituntut untuk bisa menjadi pemimpin kerja di dalam lapangan dengan berbagai tugas mengkoordinasi semua kegiatan dan semua pihak yang turut campur dengan petani TRI. Di dalam perusahaan tersebut karyawan diharapkan bisa bekerja dengan efisien dan produktivitas yang tinggi baik dalam keuangan maupun dalam bidang administrasi pabrik serta mampu dalam bidang proses pengolahan dan mampu dalam bidang teknik. Untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia di PG Kremboong peran INPRES No. 9/1975 (TRI) melakukan upaya-upaya seperti pendidikan dan pembinaan karyawan.

Untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan karyawan yang ada di PG Kremboong maka salah satu usaha yang dilakukan INPRES No. 9/1975 (TRI) yaitu memberikan pendidikan, latihan dan kursus dengan perencanaan yang baik dan terpadu. Pendidikan yang diberikan kepada karyawan perusahaan di PG Kremboong berguna untuk meningkatkan pengetahuan karyawan, meningkatkan ketrampilan dengan latihan dan peragaan serta kursus dengan melalui kursus seperti seminar lokakarya. Pendidikan tersebut diberikan di perusahaan sendiri maupun diluar perusahaan.

Menurut penuturan bapak Soelasman salah satu pensiunan karyawan PG Kremboong yang dulunya bekerja sebagai pembukuan selama 25 tahun, beliau menuturkan bahwa pendidikan yang ada di PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991 yaitu seperti adanya training dan penataran bagi karyawan. Training yang ada di PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991 menurut penuturan beliau di tujukan kepada para karyawan baru yang masuk di PG Kremboong dan karyawan yang dipindahkan tugasnya ke bagian yang baru, sehingga di PG Kremboong dibutuhkan training untuk meningkatkan kualitas para pekerjanya²¹. Dengan adanya training yang baik dan teratur bagi karyawan baru dan karyawan yang dipindah tugaskan membuat peningkatan para pekerja di PG Kremboong meningkat begitu cepat, sehingga peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas sumber daya manusia bisa berjalan dengan baik.

²⁰ M.Pundjul Putranto, *Usaha Peningkatan Produktivitas Hablur Tiap Hektar Tanaman Tebu Di PTP XXI PG Kremboong*, loc.cit.

²¹ Wawancara kepada bapak Soelasman umur 65 pensiunan pembukuan di PG Kremboong tanggal, 19 Mei 2017.

Selain pendidikan yang diberikan di PG Kremboong, pembinaan juga diberikan untuk meningkatkan produktivitas karyawan di PG Kremboong. Pembinaan yang diberikan kepada karyawan dan pekerja di PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991 bukan hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga diberikan pembinaan dalam bidang mental atau rohani dan pembinaan jasmani. Pembinaan dalam bidang mental atau rohani yang di berikan di PG Kremboong berguna untuk mendekati para karyawan dan pekerja kepada Tuhan dan pendidikan rohani lebih mengutamakan akhlak. Dalam hal pendidikan mental atau rohani menurut penuturan bapak Soelasma sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum bapak Soelasma bekerja di PG Kremboong. Menurut beliau pembinaan mental atau rohani yang ada di PG Kremboong di bagi menjadi dua kelompok yaitu santapan rohani untuk karyawan dan pekerja yang beragama Islam dan persekutuan doa untuk karyawan dan pekerja yang beragama Kristen atau Naasrani²².

Untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan yang ada di PG Kremboong selain faktor pendidikan dan pembinaan karyawan, peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam inpres No. 9/1975 juga memenuhi kebutuhan dan melayani para pekerja dan karyawannya. Karena dalam INPRES No. 9/1975 (TRI) terdapat intruksi mengenai pemenuhan kebutuhan terhadap petani tebu rakyat yang memerlukan, salah satunya yaitu dengan cara menjaga kesehatan bagi para pekerja dan karyawan di PG Kremboong. Karena jika para pekerja dan karyawan di PG Kremboong sehat secara jasmani maka produktivitas di PG Kremboong meningkat dengan baik. Maka dari itu PG Kremboong menyediakan pelayanan kesehatan berupa poliklinik di dalam PG Kremboong. Menurut penuturan bapak Soelasma, pelayanan kesehatan atau poliklinik yang ada di PG Kremboong sudah ada sejak sebelum beliau masuk di PG Kremboong. Menurut beliau pelayanan kesehatan yang ada di PG Kremboong dilengkapi dengan dokter tetap dan gratis, sehingga jika para karyawan dan pekerja di PG Kremboong mengalami gangguan kesehatan bisa langsung di tangani oleh dokter poliklinik PG Kremboong. Di PG Kremboong juga ada jaminan kesehatan seperti BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) setelah pensiun, dan BPJS tersebut di bayar oleh perusahaan ujar bapak Soelasma²³. Dengan adanya pelayanan kesehatan di PG Kremboong membuat produktivitas kerja karyawan yang ada di PG Kremboong meningkat dengan baik. Dan membuat peningkatan produktivitas sumber daya manusia semakin meningkat. Sehingga dalam meningkatkan produktivitas sumber daya manusia bisa terpenuhi

salah satunya dengan faktor pelayanan kesehatan terhadap para karyawan di PG Kremboong.

Faktor yang kedua dalam mempengaruhi peningkatan produktivitas sumber daya manusia yaitu peningkatan produktivitas kerja para petani di PG Kremboong. Dalam mempengaruhi peningkatan produktivitas sumber daya manusia terdapat faktor yaitu peningkatan produktivitas petani di PG Kremboong. Karena tanaman tebu di kelola oleh para petani dan dibawah bimbingan pabrik gula, maka produktivitas tanaman tebu sangat di pengaruhi oleh produktivitas petani. Jika produktivitas para petani tinggi maka bimbingan teknis yang dilakukan oleh pabrik dengan mudah dipahami oleh petani. Sebaliknya jika produktivitas para petani rendah atau petani malas menaman tebu maka bimbingan yang diberikan oleh pabrik gula akan sangat sulit diterima oleh para petani.

Dalam hal ini peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas petani sangat perlu untuk meningkatkan produktivitas di PG Kremboong. Dalam hal ini upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produktivitas petani yaitu dengan jalan Penyuluhan dan bimbingan. Pada tahun 1975 sampai 1991 peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas para petani tebu di PG Kremboong yaitu dengan mengadakan Penyuluhan serta bimbingan mengenai tebu rakyat intensifikasi kepada para petani di PG Kremboong. Penyuluhan dan bimbingan mengenai tebu rakyat intensifikasi ini bukan hanya dilakukan di PG Kremboong saja, melainkan pabrik gula yang berada di P.T Perkebunan XXI-XXII. Pabrik gula yang berada di P.T Perkebunan XXI-XXII meliputi PG Toelangan, PG Djombang Baru, PG Ngadirejo dan yang terakhir PG Kremboong yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Menurut penuturan mbah mitro salah satu pensiunan petani TRI di PG Kremboong, penyuluhan dan bimbingan petani tebu pada tahun 1975 sampai 1991 selalu ada setiap satu tahun sekali. Dalam penyuluhan dan bimbingan mengenai tebu rakyat intensifikasi yang ada di PG Kremboong pada waktu itu diajar atau dipimpin oleh Drs. Jasid Adam dan Drs. Sri Manoso M.B.A.

Penyuluhan dan bimbingan mengenai tebu rakyat intensifikasi pada tahun 1975 sampai 1991 dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai selesai, sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Dalam penyuluhan dan bimbingan mengenai tebu rakyat intensifikasi ini setiap peserta atau petani wajib hadir untuk mengikuti setiap pelajaran mengenai tebu rakyat intensifikasi serta wajib mengikuti peraturan-peraturan tata tertib yang ada di dalam penataran bimbingan petani tebu rakyat intensifikasi. Peraturan-peraturan tersebut meliputi setiap petani atau peserta wajib menandatangani daftar hadir, setiap peserta wajib

²²Wawancara kepada bapak Soelasma umur 65 pensiunan pembukuan di PG Kremboong tanggal, 19 Mei 2017.

²³Wawancara kepada bapak Soelasma umur 65 pensiunan pembukuan di PG Kremboong tanggal, 19 Mei 2017.

menjaga ketertiban kelangsungan bimbingan di PG Kremboong, serta peserta dilarang memakai sepeda motor dll.

Penyuluhan dan bimbingan mengenai tebu rakyat intensifikasi pada tahun 1975 sampai 1991 bertujuan untuk memberikan pengertian kepada petani tentang pengolahan tebu yang baik dan benar dengan semua aspeknya, baik dalam teknik maupun ekonomi sehingga para petani benar-benar mengerti tentang pengolahan tanaman tebu dengan baik. Penyuluhan tersebut juga ditujukan kepada petani untuk mengamalkan apa yang didapat dalam penyuluhan tersebut sehingga ilmunya bisa disalurkan kepada orang yang ingin belajar mengenai usaha tani tebu. Serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para petani untuk melaksanakan penanaman tebu sesuai dengan program pemerintah yang telah digariskan dalam INPRES No. 9/1975 (TRI).

PENGARUH ADANYA INPRES No. 9/1975 (TRI) TERHADAP KEMAKMURAN PETANI TEBU DAN KARYAWAN DI PG KREMBOONG

A. Faktor Ekonomi

Pengaruh adanya INPRES No. 9/1975 (TRI) terhadap kemakmuran petani tebu dan karyawan di PG Kremboong terdapat beberapa pengaruh dari sistem INPRES No. 9/1975 (TRI). Pengaruh dari sistem INPRES No. 9/1975 (TRI) tersebut yang pertama yaitu adanya faktor ekonomi, yang kedua adanya hiburan bagi para pekerja di PG Kremboong. Di dalam faktor ekonomi terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam meningkatkan kemakmuran para petani tebu dan karyawan di PG Kremboong. Salah satunya faktor perkreditan.

Perkeriditan sangat mempengaruhi peningkatan kemakmuran bagi para petani dan karyawan, tidak terkecuali petani dan karyawan di PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991. Di dalam sistem INPRES No. 9/1975 (TRI) petani di PG Kremboong melakukan kerjanya di atas lahan miliknya sendiri. Serta petani tersebut menggunakan berbagai masukan dalam menghasilkan tebu yang baik, seperti teknologi, tenaga kerja serta modal. Sehingga dibutuhkan modal yang tidak sedikit dalam melakukan pekerjaan tani tersebut. Dalam hal ini keadaan petani pada tahun 1975 sampai 1991 yang ada di PG Kremboong umumnya dalam keadaan lemah dari segi modal, sehingga butuh dukungan kelembagaan dalam memenuhi kekurangan modal para petani.

Dalam hal ini PG Kremboong telah menyediakan perkeriditan bagi para karyawan dan para petani di PG Kremboong. Menurut penuturan bapak Soelasma salah satu pensiunan yang dulunya bekerja sebagai karyawan selama 33 tahun dari tahun 1977 sampai 2010. Beliau menuturkan di PG Kremboong sudah ada

koperasi simpan pinjam dari tahun awal bapak Soelasma bekerja. Menurut penuturan beliau koperasi simpan pinjam yang ada di PG Kremboong pada saat beliau bekerja berupa simpan pinjam uang maupun barang. Simpan pinjam barang maupun uang yang ada di PG Kremboong sangat menguntungkan bagi para petani dan karyawan di PG Kremboong. Karena jika para karyawan dan petani meminjam uang atau mengambil barang, dan para petani serta karyawan di PG Kremboong tidak mempunyai uang untuk membayar atau melunasi barang yang diambil atau peminjaman uang, maka cara melunasinya dengan potong bayaran atau gaji di awal bulan ujar bapak Soelasma²⁴

Menurut penuturan bapak Soelasma pengambilan barang atau peminjaman uang di PG Kremboong pada tahun 1977 sampai 2010 dibayar sebanyak 10 kali angsuran. Di PG Kremboong juga diadakan penarikan uang kepada para petani dan pekerja yang masih aktif bekerja di PG Kremboong yang berguna sebagai tabungan para karyawan dan petani di PG Kremboong. Tabungan tersebut diambil di akhir tahun, sehingga peningkatan kemakmuran petani dan karyawan di PG Kremboong dapat tercapai dengan baik. Di PG Kremboong juga mengatasi kekurangan modal para petani yaitu dengan menyediakan fasilitas kredit produksi melalui bank BRI yang memberikan kredit dengan bunga yang lebih murah daripada bunga kredit umum yang lainnya.

B. Hubungan petani dan pegawai dengan pabrik gula (Hiburan)

Hubungan kerja sama pekerja dengan PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991 diwujudkan dalam bentuk kemitraan yang baik berdasarkan manfaat saling menguntungkan. Karena petani sebagai pekerja dalam lapangan atau penghasil tebu memerlukan pabrik gula sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan pabrik gula memerlukan pekerja seperti pegawai atau petani untuk menghasilkan tebu serta mengolah tebu menjadi gula pasir. PG Kremboong juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan para pekerja seperti pegawai dan petani di PG Kremboong, sehingga kebutuhan petani dan karyawan di PG Kremboong dapat terpenuhi dengan baik. Pabrik gula dan pekerja di PG Kremboong merupakan pelaksana program INPRES No. 9/1975 (TRI). Keduanya menjalin kerja sama dengan baik untuk mencapai keuntungan yang lebih, sehingga kedua belah pihak, baik pabrik gula maupun pekerja di PG Kremboong mendapatkan keuntungan yang lebih salah satunya membuat kemakmuran bagi karyawan dan petani di PG Kremboong ujar bapak Soelasma salah seorang

²⁴Wawancara kepada bapak Soelasma umur 65 pensiunan pembukuan di PG Kremboong tanggal, 19 Mei 2017.

pensiunan PG Kremboong yang bekerja pada tahun 1975 sampai 2010²⁵.

Hubungan kerjasama yang baik antara pekerja dan PG Kremboong diwujudkan di dalam usaha-usaha PG Kremboong untuk meningkatkan kemakmuran karyawan dan petani yang ada di PG Kremboong. Selain faktor kelembagaan faktor hubungan yang baik antara pekerja dan PG Kremboong juga mempengaruhi peningkatan kemakmuran bagi para petani dan karyawannya. Karena di dalam INPRES No. 9/1975 (TRI) juga terdapat intruksi mengenai meningkatkan kesejahteraan keluarga. Karena dalam INPRES No. 9/1975 (TRI) terdapat intruksi mengenai pemenuhan kebutuhan terhadap petani tebu rakyat yang memerlukan salah satunya yaitu dengan cara hubungan yang baik antara pekerja dan PG Kremboong. Karena hubungan yang baik antara pekerja dan PG Kremboong mempengaruhi kemakmuran para pekerja dan karyawan yang ada di PG Kremboong sehingga perlu adanya perhatian terhadap kesejahteraan para pekerja bahkan keluarga pekerja di PG Kremboong. Dalam hal ini usaha-usaha PG Kremboong dalam menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan para pekerjaannya yaitu dengan mengadakan kegiatan rekreasi bersama dan adanya Nayub (Hiburan pabrik gula).

C. Pemberian Imbalan Pada Prestasi Kerja dan Adanya Pembinaan Pekerja

Dalam mempengaruhi kemakmuran pekerja di PG Kremboong faktor pemberian imbalan pada prestasi kerja karyawan dan petani di PG Kremboong sangat mempengaruhi. Karena untuk meningkatkan kemakmuran para pekerja dan karyawan di PG Kremboong, di dalam INPRES No. 9/1975 (TRI) selalu memberikan imbalan baik yang berupa gaji maupun bonus atau hadiah lain. Sebelum adanya INPRES No. 9/1975 pemberian gaji pada karyawan dan petani di PG Kremboong sangat rendah seharga 30 rupiah. Setelah adanya INPRES No. 9/1975 pemberian imbalan pada prestasi kerja karyawan di PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991 menurut penuturan mbah Mitro salah satu pensiunan PG Kremboong yang bekerja di pemasakan rendamen tanaman tebu, beliau menuturkan adanya bonus atau upah kerja tambahan jika rendamen tebu di PG Kremboong tinggi sehingga dengan adanya bonus atau gaji tambahan di PG Kremboong bisa meningkatkan kemakmuran petani tebu salah satunya seperti mbah Mitro.

Di PG Kremboong pada tahun 1975 sampai 1991 menurut penuturan ibu Sih Kawedar salah satu pensiunan PG Kremboong yang dulunya bekerja sebagai sekertaris umum PG Kremboong juga

menuturkan bahwa pengaruh adanya INPRES No. 9/1975 (TRI) sangat terasa dalam peningkatan kemakmuran para pekerjanya. Hal ini di buktikan dengan adanya pemberian beras, gula, pasta gigi, minyak dan bahan makanan lainnya secara gratis kepada para petani dan karyawan di PG Kremboong setiap bulannya. Dalam pemberian makanan atau kebutuhan pokok setiap bulannya ini diberikan kepada para pekerja secara bergantian, seperti bulan pertama para pekerja di PG Kremboong mendapatkan 7 kg gula pasir. Sedangkan bulan kedua para pekerja di PG Kremboong tidak lagi mendapatkan gula seperti bulan pertama karena pada bulan kedua para pekerja mendapatkan sabun dan pasta gigi ujar ibu Sih Kawedar. Menurut beliau pemberian ini diharapkan bisa mendorong dan memotivasi para pekerja dan petani dalam melaksanakan produksi di PG Kremboong disamping membuat peningkatan kemakmuran bagi pekerja.

PG Kremboong juga selalu ada bonus THR (Tunjangan Hari Raya) setiap tahunnya kepada para karyawan dan petani di PG Kremboong. Sekarang THR sendiri diberikan sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 6 Tahun 2016 yang secara khusus membahas tentang Tunjangan Hari Raya Keagamaan Bagi Pekerja atau Buruh di Perusahaan. Adapun besaran tunjangan hari raya (THR) yang diterima biasanya dalam bentuk uang sebesar satu bulan gaji dengan catatan pekerja atau karyawan tersebut setidaknya sudah bekerja dua belas bulan. Di PG Kremboong pemberian THR (Tunjangan Hari Raya) pada tahun 1975 sampai 1991 juga diberikan dalam bentuk uang kepada para karyawan dan pekerja di PG Kremboong. Dengan adanya THR (Tunjangan Haari Raya) membuat peningkatan pendapatan para petani dan karyawan di PG Kremboong semakin meningkat, sehingga kemakmuran para karyawan dan petani Di PG Kremboong meningkat dengan adanya THR (Tunjangan Hari Raya). Dalam hal ini pemberian gaji dan bonus sudah diatur dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh PG Kremboong, sehingga dalam masalah gaji dan bonus tidak ada kendala di PG Kremboong.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang ini dapat diketahui masalah penurunan produktivitas yang ada di PG Kremboong sebelum adanya INPRES No. 9/1975 (TRI) telah terjadi sesudah perang kemerdekaan sampai tahun 1975. Dalam masalah penurunan produktivitas yang ada di PG Kremboong menyangkut kepentingan banyak pihak, terutama bagi petani tanaman tebu dan perusahaan atau PG Kremboong. Tahun 1975 masuklah INPRES No. 9/1975 (TRI) ke PG Kremboong sehingga dalam peningkatan produktivitas di PG Kremboong telah melakukan upaya-upaya terutama upaya yang

²⁵Wawancara kepada bapak Soelasma umur 65 pensiunan pembukuan di PG Kremboong tanggal, 19 Mei 2017.

menyangkut produktivitas di PG Kremboong. Dalam hal ini peran INPRES No. 9/1975 (TRI) sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas yang ada di PG Kremboong. Peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas di PG Kremboong meliputi peran dalam rendamen tanaman tebu, efisiensi pabrik atau proses pengolahan dan peningkatan produktivitas sumber daya manusia.

Peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan rendamen tanaman tebu di PG Kremboong ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang seperti jenis tebu yang ditanam, faktor keadaan alam dan lingkungan yang ada di PG Kremboong, faktor tebang dan angkut tebu serta usaha budidaya tebu. Bukan hanya peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan rendamen tebu saja yang memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam efisiensi atau proses pengolahan di PG Kremboong juga memiliki faktor –faktor yang mempengaruhi seperti faktor peralatan pabrik dan proses pengolahan. Dan yang terakhir peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas di PG Kremboong adalah peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dalam semua usaha tersebut maka faktor sumber daya manusia memegang peranan yang penting dibandingkan dengan kedua faktor yang lain. Karena pada akhirnya hasil setiap usaha ditentukan oleh pelaku dan pelaksanaannya, yaitu manusia sebagai salah satu sumber daya dalam faktor manajemen.

Di PG Kremboong bukan hanya terdapat peran INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam meningkatkan produktivitas PG Kremboong tetapi terdapat juga mengenai pengaruh adanya INPRES No. 9/1975 (TRI) dalam peningkatan kemakmuran petani dan pekerja di PG Kremboong. Pengaruh TRI dalam meningkatkan kemakmuran di PG Kremboong seperti adanya faktor ekonomi, faktor hubungan yang baik antara karyawan, petani dan PG Kremboong (hiburan) dan yang terakhir adanya imbalan prestasi kerja.

Dalam pengaruh adanya INPRES No. 9/1975 (TRI) untuk meningkatkan kemakmuran para petani dan pekerja di PG Kremboong maka faktor ekonomi dan imbalan prestasi kerja serta adanya pembinaan kerja di PG Kremboong telah menunjukkan hasil yang positif sehingga kemakmuran para petani dan karyawan di PG Kremboong dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan faktor hubungan yang baik petani, pekerja dan PG Kremboong (Hiburan).

SARAN

Dalam meningkatkan produktivitas di PG Kremboong peran INPRES No. 9/1975 (TRI) masih memerlukan usaha –usaha yang terpadu baik dibidang tanaman maupun di bidang pabrik dan proses pengolahan di PG Kremboong. Karena kedua usaha tersebut saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya dan saling mendukung. Karena itu perlu perhatian khusus kepada kedua usaha tersebut dan tidak dapat diberikan secara berat sebelah karena bisa mempengaruhi yang lainnya. Dan didalam meningkatkan rendamen tanaman tebu sangat perlu memperhatikan secara penuh petani penanam tebu karena karena motivasi petani akan menentukan kesediaan petani supaya mengikuti rencana dan petunjuk yang diberikan oleh PG Kremboong kepada para petani TRI di PG Kremboong.

Serta dalam peningkatan kemakmuran yang ada di PG Kremboong masih memerlukan usaha yang lebih dalam hubungan antara pekerja ,petani dan PG Kremboong (Hiburan) supaya kepercayaan petani dan karyawan di PG Kremboong terhadap PG Kremboong semakin yakin dan percaya bahwa PG Kremboong bisa membuat kemakmuran bagi para petani dan karyawan di PG Kremboong.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Achmad Suryana, 2005. Kebijakan Komprehensif Pergulaan Nasional. Jakarta : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
- Agus Pakpahan. 2005 Ketika Tebu Mulai Berbunga : mencari jalan revitalisasi industri gula Indonesia. Bogor : Sugar Observer.
- Aminudin Kasdi. 2005. Memahami Sejarah. Surabaya : UNESA University Press.
- Budi Santoso., 2005, Journal Proses Pembuatan Gula Dari Tebu Pada PG X. Jakarta : Universitas Gunadarma
- Booth Anne dan William J. O. 1988 Sejarah Ekonomi Indonesia. Jakarta : LP3ES
- Krisna Bayu Adji, 2014, Babad Bumi Jawa, Yogyakarta : Araska.
- Lindblad Thomas, 2002, Fondasi Historis Ekonomi di Indonesia, Yogyakarta : Pusat studi sosial Asia Tenggara UGM dengan pustaka belajar.
- Lombard Denys. 1996 Nusa Jawa: Silang Budaya. Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris. jilid 3. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad Jafar. 2002 .Bisnis Gula di Indonesia. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nita Dwi Kartika. 2012 Pengendalian persediaan bahan baku tebu dalam pembuatan gula pasir

di Pabrik Gula Soedhono Kabupaten Ngawi.Surakarta :Uneversitas sebelas maret Nurcahyo.2000. Sejarah PG Kremboong. Surabaya Pundjul Putranto 1992. Usaha Peningkatan Produktivitas Hablur Tiap Hektar Tanaman Tebu Di PTP XXI PG KremboongYogyakarta :Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta.

R. Soerjapoetra. 1992. Mengenal Intensifikasi Tebu Rakyat. Jakarta :Departemen pertanian Sekretariat Dewan Gula Indonesia.

Mengenal Intensifikasi Tebu Rakyat (TRI).Jakarta :Departemen Pertanian Sekretariat Dewan Gula Indonesia

Peraturan Tata Tertib Penataran Pembimbing Petani Tebu Rakyat Intensifikasi P.T Perkebunan XXI-XXII.Surabaya : PG Kremboong

			ti RT : 05 RW : 03	
9	Miasih	61	Desa Wonomlati RT : 04 RW : 02	Warga Desa Wonomlati

Daftar Responden

No	Nama	Umu r	Alamat	Jabatan
1	Soelasma n	65	Desa Wonomlati RT : 04 RW : 02	Pembukuan
2	Sih Kawedar	63	Desa Wonomlati RT : 04 RW : 02	Sekretaris umum
3	Kemiso	65	Desa Kebaron RT: 04 RW : 02	Instalasi
4	Budi	74	Desa Wonomlati RT : 02 RW : 01	Timbang gula
5	Mitro	83	Desa Kebaron RT: 04 RW : 02	Mandor timbang gula
6	Ponidi	65	Desa Wonomlati RT : 05 RW : 03	Timbang gula
7	Taslim	63	Desa Wonomlati RT : 01 RW : 01	Pemurnian air tebu
8	Wasito	82	Desa Wonomlati	Timbang gula